



Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya

Joseph Christ Santo,^{1*} Yonatan Alex Arifianto²

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Indonesia

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

*) Email: jx.santo@gmail.com

Diterima: 14 Jan. 2021	Direvisi: 27 April 2022	Disetujui: 12 Mei 2022
------------------------	-------------------------	------------------------

Abstrak

Dalam kekristenan, pertumbuhan rohani menjadi prioritas para pemimpin gereja orang percaya maupun para pelayan. Pertumbuhan rohani tidak lepas dari tantangan, dan hal itu merupakan ujian kualitas iman dalam menghadapi tantangan. Harapan dari pertumbuhan rohani adalah orang Kristen yang dengan imannya mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pertumbuhan rohani berdasarkan 1 Petrus 2:1-4, dan harapan yang dapat dicapai bila pertumbuhan rohani iman Kristen ini diaplikasikan dalam hidup orang percaya. Peneliti menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa orang-orang percaya dan pemimpin gereja harus memahami bahwa indikasi pertumbuhan rohani berdasarkan surat 1 Petrus 2:1-4 adalah hidup dalam kesucian, rasa haus dan lapar akan firman Tuhan, dan hidup bergantung kepada Tuhan dalam persekutuan. Agar pertumbuhan rohani terapkan dalam kehidupan orang percaya diperlukan keterlibatan gembala dan warga jemaat sebagai pengajar pertumbuhan rohani.

Kata-Kata Kunci: Pengajaran; Pertumbuhan Rohani; Orang Percaya.

Abstract

In Christianity, spiritual growth is a priority for church leaders, believers and ministers. Spiritual growth cannot be separated from challenges, and it is a test of the quality of faith in facing challenges. The hope of spiritual growth is that Christians with faith are able to face and overcome the challenges they face. The purpose of this study is to describe spiritual growth based on 1 Peter 2:1-4, and the expectations that can be achieved if this spiritual growth of Christian faith is applied in the lives of believers. The researcher uses a library research method with a descriptive qualitative approach. The conclusion of this study is that believers and church leaders must understand that the indications of spiritual growth based on 1 Peter 2:1-4 are living in holiness, thirsting and hungering for God's word, and living dependent on God in fellowship. In order for spiritual growth to be applied in the lives of believers, it is necessary to involve the pastor and members of the congregation as teachers of spiritual growth.

Keywords: *Believers; Spiritual Growth; Teaching.*

Pendahuluan

Pertumbuhan rohani adalah bagian terpenting untuk mewujudkan kualitas manusia yang baik. Memang pertumbuhan rohani tidak lepas dari tantangan dan hal itu dapat menjadi bagian untuk melihat kualitas iman. Pada masa sekarang ini orang Kristen menghadapi tantangan iman yang datang dari berbagai segi, seperti pandemi dan masalah perekonomian. Dalam keadaan seperti ini orang Kristen yang mengalami pertumbuhan rohani iman Kristen diharapkan mampu berdiri dan menjadi pemenang. Tantangan penderitaan dalam memperjuangkan iman yang dialami orang percaya kadang-kadang sangat sulit, sejarah mencatat bahwa dalam mempertahankan iman sebagian jemaat harus kehilangan nyawa demi mempertahankan iman kepada Yesus Kristus.¹ Memang kekristenan memahami hidup di dunia ini hanya sementara dan berpikir bahwa kekekalan bersama Tuhan menjadi tujuan dan prioritas. Tetapi orang percaya diharap berkaca dari sisi kebenaran Alkitab sebagai dasar pemahaman (*back to bible*) yang benar tentang karya Yesus sebagai penyelamat

¹ Deky Nofa Aliyanto, "Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1: 5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 92–114.

memberi pendewasaan dalam iman.² Orang percaya juga harus meyakini sepenuhnya, bahwa Alkitab sangat jelas memberikan pengajaran kepada manusia terhadap kebenaran tentang siapa dan apa itu manusia, bahkan terhadap prioritas manusia tentang jalan keselamatan, dan kehidupan yang berdasarkan iman Kristen sebagai ajaran yang murni.³ Diharapkan orang Kristen memiliki nalar yang mampu memahami yang benar tentang imannya dalam keberadaannya sebagai bagian dari kelompok dari orang percaya dan keberadaannya di tengah keberagaman keyakinan.⁴

Kekristenan diterapkan ke dalam berbagai aspek kehidupan orang percaya bertujuan untuk membangun nilai dan spiritualitas kekristenan dalam pengenalan akan Tuhan, membawa iman untuk menghadapi tantangan, mempertahankan iman, juga untuk menjadi terang dan garam (Mat. 5:13-14). Gereja, dalam hal ini seorang pemimpin umat atau gembala sidang, diharapkan mampu membangun komunitas yang benar dan juga dapat membawa orang Kristen kepada pertumbuhan spritualitas dalam dasar dan nilai iman Kristen.⁵ Pertumbuhan kerohanian dan iman jemaat tersebut ditunjukkan dengan kualitas persekutuan orang Kristen secara pribadi yang mendalam dengan Kristus sebagai Kepala dari tubuh atau Gereja dan kualitas persekutuan warga jemaat dengan jemaat lainnya. Oleh sebab itu nilai pertumbuhan iman dan kerohanian memiliki dimensi vertikal sebagai sumber pertumbuhan iman secara pribadi yang didapat dari perjumpaan dengan Tuhan dan dimensi horizontal sebagai sumber kesaksian kepada sesama.⁶ Hal ini dapat dilakukan apabila para pemimpin rohani atau gembala memberitakan Yesus Kristus secara utuh. Karena iman kepada Kristus yang diberitakan oleh pemimpin gereja dalam bentuk khotbah pengajaran yang berorientasi pada berita Alkitab yang memiliki wibawa ilahi. Maka khotbah pengajaran yang sejati bukanlah khotbah yang memberikan banyak alasan-alasan tertentu, tetapi yang memiliki makna teologi

² Erman S Saragih, "Soteriologi Hypergrace Dalam Perspektif Teologi Martin Luther Dan Alkitab," *Jurnal Teologi Cultivation* 1, no. 2 (2017): 235–251.

³ Yohanes Adrie Hartopo, "Doktrin Sola Scriptura," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2002).

⁴ Djoys Anake Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia," *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 58–73.

⁵ Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

⁶ Wellem Sairwona, "Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2017).

dan aplikatif,⁷ sehingga jemaat mampu menjadi pelaku firman dan masing-masing hidup dalam iman percayanya kepada Tuhan. Pengajaran itu juga membawa kehidupan rohani yang semakin menjauhi dosa karena ada pembentukan firman yang didengungkan seperti yang dinyatakan Paulus kepada Timotius, bahwa firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16).

Namun dalam keadaan nyata yang terjadi masih ada pemimpin gereja maupun warga jemaat yang abai terhadap pertumbuhan rohani. Hal ini akan membuat kemacetan pertumbuhan, karena hanya membuat orang yang bermoral alamiah. Untuk itu perlu suatu pemahaman tentang pertumbuhan rohani iman Kristen melalui pendidikan Kristen yang didasari dan diperkaya oleh fondasi teologis.⁸ Kekuatan dari iman Kristen bersumber pada Alkitab yang hakikatnya adalah firman Allah.⁹ Kunci pertumbuhan dalam iman Kristen adalah menjadikan setiap orang percaya menjadi murid Kristus yang dewasa dalam segala hal dan juga sempurna melalui pengajaran yang sehat berdasarkan kebenaran Allah (Kol. 1:28), dan juga dalam kedewasaan rohani itu membuat orang percaya bertanggung jawab kepada gereja dan Tuhan serta memberikan perannya dalam hidup yang memiliki kesaksian bagi orang lain. Sebagai orang yang bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani jemaat, gembala sidang dan para pemimpin jemaat seharusnya dapat menjadi teladan dan setia kepada pelayanan. Panggilan sebagai gembala sidang dan para pemimpin jemaat dalam rangka pertumbuhan rohani jemaat adalah panggilan untuk melakukan pekerjaan yang indah.¹⁰ Sebab apa yang dikerjakan ini menjadi pelayanan yang indah yang benar-benar sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan dan juga dapat menyenangkan hati Tuhan.¹¹

⁷ Kevin Tonny Rey, "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2016).

⁸ Cathryne B Nainggolan and Daniel Santoso Ma, "Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'pembenaran Oleh Iman' Martin Luther," *Stulos* (2019).

⁹ Kevin T Rey, "Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan 'Allah Tidak Beranak Dan Tidak Diperanakan,'" *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2013).

¹⁰ Christine Fuceria Ginting, "Konsep Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasinya Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* (2018).

¹¹ Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (2019).

Memang tidak bisa dipungkiri adanya persoalan dari pertumbuhan rohani iman Kristen kadang-kadang juga terkendala dengan hadirnya persoalan dalam kehidupan, dan orang percaya tidak luput dari perjuangan dan pengumpulan akan imannya. Di satu pihak persoalan hidup memperkuat, memperkokoh, dan menyemangati kerohanian untuk terus maju, tetapi di lain pihak hal ini dapat menjadikan pesimis, mengganggu kerohanian, dan mengguncangkan iman, sehingga dapat mengakibatkan kebimbangan. Tentu saja apa pun yang dialami dan dihadapi dalam perjalanan hidup bergereja, orang Kristen seharusnya dapat tetap loyalitas dalam imannya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus Juruselamat dalam penyertaan dan bimbingan Roh Kudus, sekaligus juga kekeristenan dapat tetap melayani dengan penuh kasih kepada sesama orang percaya maupun diluar dari kekristenan.¹²

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka penulis meneliti dengan kajian pustaka untuk mendeskripsikan pertumbuhan rohani menurut 1 Petrus 2:1-4, kemudian peran gembala sidang bersama warga jemaat dalam pertumbuhan rohani. Penulis memberi gambaran dengan topik dan tema yang diambil dan dibatasi oleh kitab yang menjadi acuan untuk penulisan artikel ini dengan judul Pertumbuhan Rohani Iman Kristen Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya.

Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana pertumbuhan rohani berdasarkan 1 Petrus 2:1-4, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif,¹³ dengan pendekatan metode analisis deskriptif.¹⁴ Dan juga pendekatan eksegesis, peneliti mengumpulkan informasi dalam 1 Petrus 2:1-4 tentang pertumbuhan rohani. Informasi berupa kata atau frasa yang ditemukan tersebut diinventarisasi baik maknanya maupun konteksnya.¹⁵ Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat kata-kata yang digunakan oleh tema tersebut. Setiap kata yang

¹² Roy D Tamaweol, "Iman Kristen Dan Gerakan Kharismatik," *Jurnal Teologi Educatio Christi* (2017).

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹⁴ Magnan Sally Sieloff and John W. Creswell, "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

¹⁵ Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–139.

berhubungan dengan pertumbuhan rohani ditelusuri dan dikaji juga pada literatur terbaru. Kemudian penulis menelusuri konteks pemakaian pertumbuhan rohani dalam terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Dari makna literal maupun makna kontekstual, maka dapat disusun kajian pertumbuhan rohani yang dapat dikaji dalam 1 Petrus 2:1-4. Setelah terumuskan konsep pertumbuhan rohani dalam 1 Petrus 2:1-4, kemudian dikembangkan penerapannya untuk masa kini. Penulis juga memasukkan rujukan lain yang memiliki kesamaan dengan tema di atas sebagai sumber yang mendukung artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dibatasi pada kitab 1 Petrus 2:1-4. Hasil proses eksegesis penulis menemukan tiga indikator terkait pertumbuhan rohani. Ketiga indikator tersebut diantaranya hidup dalam kesucian, memiliki rasa lapar dan haus akan Firman Tuhan, dan hidup bergantung kepada Tuhan dalam persekutuan, akan dipaparkan sebagai berikut:

Hidup dalam Kesucian

Indikator pertumbuhan yang pertama adalah hidup dalam kesucian. Dalam 1 Petrus 2:1, disebutkan “Karena itu buanglah segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah.” Rasul Petrus dengan jelas meminta umat Tuhan untuk membuang kejahatan. Ini berarti orang percaya harus hidup dalam kesucian. Kata buanglah yaitu *αποθμενοι* (*apothemenoi*) adalah kata kerja imperatif yang memiliki arti menanggalkan atau membuang, dan dapat diartikan sebagai perintah untuk menanggalkan seperti menanggalkan pakaian yang kotor,¹⁶ dan membuang dengan rasa jijik dan jangan pernah mengenakannya lagi.¹⁷ Ada lima hal yang harus dibuang. Hal pertama yang harus dibuang adalah segala macam *κακιων* (*kakian*), terkait dengan kata *κακος* (*kakos*) yang berarti jahat, yang merujuk kepada kejahatan yang dilakukan oleh orang yang belum mengenal Kristus.¹⁸ Hal lain yang harus dibuang adalah tipuan atau tipu muslihat, berasal dari kata *δολων* (*dolon*) yang berarti sifat buruk dari manusia yang memiliki motivasi tidak murni.¹⁹ Selain itu

¹⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹⁷ Henry's Matthew, “Matthew Henry Commentary On Whole Bible.”

¹⁸ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*.

¹⁹ Ibid.

kemunafikan, berasal dari kata υποκρισιν (*hupokrisin*). Hal berikutnya yang harus dibuang adalah φθονους (*phthonous*) yang berarti kedengkian atau kecemburuan. Hal terakhir yang harus dibuang adalah καταλαλιος (*katalalias*), yang berarti fitnah.²⁰ Dari kata yang diterangkan untuk membuang segala kejahatan maka nasihat secara umum perihal kekudusan.²¹ Pertumbuhan iman ini berdasarkan pada Yesus Kristus, dasar yang di atasnya orang Kristen dibangun. Seperti yang diungkapkan Barclay bahwa Petrus mendesak jemaat atau orang Kristen yang berlaku jahat agar menyerahkan hatinya pada satu-satunya hal yang dapat memelihara hidupnya.²² Rasul Paulus menganjurkan kasih terhadap sesama dan harus membuang kejahatan karena dapat merusak kasih dan menghambat pembaharuan hidup orang percaya dan pertumbuhan rohani.²³

Memiliki Rasa Lapar dan Haus akan Firman Tuhan

Indikator pertumbuhan rohani yang kedua adalah memiliki rasa haus dan lapar akan firman Tuhan. Nas 1 Petrus 2:2 mengatakan, “dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan.” Kekristenan akan mengalami pertumbuhan kerohanian yang sehat jika memakan makanan yang murni dan rohani yaitu pengajaran-pengajaran firman Tuhan.²⁴ Pertumbuhan itu didapat dari kerinduan akan air susu yaitu Firman yang murni atau λογικον (*logikon*).²⁵ Mengapa demikian, karena Petrus baru saja memberitakan tentang firman Allah yang kekal untuk selama-lamanya.²⁶ Makanan yang murni itu yang diperlukan bayi itu adalah makanan yang tidak tercemar alias di dalamnya tidak ada sedikit pun percampuran dengan yang jahat.²⁷ Sama yang ditulis Paulus dalam 2 Korintus 2:17, “Sebab kami tidak sama dengan banyak orang lain yang mencari keuntungan dari firman Allah. Sebaliknya dalam Kristus kami berbicara sebagaimana mestinya dengan maksud-maksud murni atas perintah Allah dan di hadapan-Nya.” Dengan

²⁰ Drewes B.F., Wilfrid Haubeck, and Heinrich Von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

²¹ Henry's Matthew, “Matthew Henry Commentary On Whole Bible.”

²² Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*.

²³ Henry's Matthew, “Matthew Henry Commentary On Whole Bible.”

²⁴ Maurits Silalahi, *Kuasa Yang Membawa Kemenangan* (Bandung: kalam hidup, 2015).

²⁵ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

demikian orang percaya harus menyediakan makanan yang tepat bagi jiwa atau akal budinya.²⁸ Seperti yang diungkapkan dalam Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, bahwa kebutuhan orang percaya akan firman dan mulai mencari makanan dalam Kristus maka selera makan rohani kita akan meningkat, dan orang percaya akan mulai menjadi dewasa dengan makanan yang sehat.²⁹ Firman Allah sebagai makanan yang sehat seharusnya menjadi menu setiap hari bagi orang percaya untuk membaca, merenungkan dan menjadi pelaku firman. Bukan sebaliknya, orang Kristen yang menjadikan Alkitab atau firman Allah sebagai jimat, penangkal setan, barang hiasan yang dipajang dan tidak pernah dibaca.³⁰

Hidup Bergantung kepada Tuhan dalam Persekutuan

Pertumbuhan rohani yang ketiga adalah hidup bergantung kepada Tuhan dalam persekutuan orang percaya. Di dalam 1 Petrus 2: 3-4 dikatakan, "... jika kamu benar-benar telah mengecap kebaikan Tuhan. Datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormati di hadirat Allah." Hal ini mencerminkan bahwa ketika orang percaya mengecap kebaikan Tuhan atau dapat menikmati kebaikan dan berkat Tuhan berarti harus disadari dan dipahami bahwa Allah itu penuh rahmat sehingga orang percaya diharap untuk bergantung kepada Tuhan.³¹ Orang Kristen wajib mengandalkan Tuhan (Yer. 17: 7-8), dan menjadi pribadi yang tetap ada di jalan Tuhan sepanjang hidup. Pertumbuhan rohani iman Kristen sudah menjadi prinsip Alkitab bahwa setiap orang Kristen harus menjadi satu batu hidup di dalam rumah rohani.³² Komunitas orang Kristen atau orang percaya disejajarkan dengan bangunan besar yang hidup, yang di dalamnya orang Kristen dibangun, dan jelas ini artinya kekristenan adalah suatu komunitas.³³ Hal ini sama dengan yang terjadi di gereja mula-mula yang memiliki empat ciri kehidupan rohani jemaat, yakni berakar kuat di dalam Firman, hidup di dalam persekutuan,

²⁸ Henry's Matthew, "Matthew Henry Commentary On Whole Bible."

²⁹ *Alkitab Hidup Berkelimpahan Life Application Study Bible* (Malang: Gandum Mas, 2016).

³⁰ Silalahi, *Kuasa Yang Membawa Kemenangan*.

³¹ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*.

³² Silalahi, *Kuasa Yang Membawa Kemenangan*.

³³ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*.

memiliki gaya hidup doa, dan peduli terhadap sesama.³⁴ Orang percaya perlu memiliki kehidupan yang setia berdoa, taat pada firman Tuhan, dan mengandalkan kuasa Allah.³⁵ Dengan demikian orang percaya mampu menjadi bagian dari rencana Tuhan, menjadi pribadi yang terus hidup mengandalkan Tuhan dalam segala keadaan, sehingga saling menguatkan dalam segala persekutuan orang percaya.

Pertumbuhan Rohani Orang Percaya

Dalam setiap kehidupan spritualitas orang percaya, tumbuh dan tidaknya iman seseorang tergantung pada dasar atau fondasi iman orang percaya yang merupakan deklarasi kepada Tuhan bahwa ia mempercayai-Nya. Namun ketika iman seseorang dibangun di atas pemahaman yang sempit tentang kebenaran firman Tuhan, maka dengan sendirinya iman tersebut akan mudah lapuk, runtuh, dan hancur dimakan waktu. Demikian juga halnya dengan hidup orang Kristen, kehendak Yesus Kristus adalah orang percaya bertumbuh secara sehat. Dimulai dari lahir sebagai bayi rohani yang membutuhkan pertumbuhan, lahir baru ini dimaknai sebagai status baru yang berada dalam status hidup dalam kekudusan yang menjadi bagian rencana Tuhan sebagai imamat yang rajani. Surat 1 Petrus 2:9 menyatakan bahwa Allah membawa orang percaya dilahirkan sebagai manusia baru melalui Firman Tuhan dengan pekerjaan Roh Kudus (1Ptr. 1:23). Ini didasarkan pada iman Kristen sehingga melahirkan kecerdasan spiritual tertinggi dimana hal tersebut dimiliki oleh orang percaya untuk mengerti dan memahami keberadaannya, yang dinilai sebagai tingkat spritualitas seseorang dalam hubungan pribadinya dengan Tuhannya.³⁶ Orang percaya juga diminta hanya beriman kepada Kristus saja, bersandar kepada-Nya, mengasihi-Nya dan hidup di hadirat-Nya.³⁷ Orang percaya juga diminta semakin giat dalam menghidupi kebenaran Firman Tuhan sebagai landasan integritas Kristiani yang

³⁴ Zaluchu Sonny Eli, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.

³⁵ Sail Lola and Petronella Tuhumury, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Rohani Masa Kini," *Jurnal Jaffray* (2010).

³⁶ Santy Sahartian, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2018).

³⁷ Stepanus Stepanus, "Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2019).

ditentukan oleh Injil Yesus Kristus,³⁸ semakin peka dan waspada terhadap ajaran yang dapat menyerongkan iman.³⁹ Bahkan orang percaya diminta untuk memahami Alkitab, sehingga paham pengajaran yang Alkitabiah, terutama paham akan ajaran tentang Kristus atau Kristologi yang merupakan pokok terpenting dalam iman keKristenan. Kristologi juga bisa disebut sebagai pusat kekristenan itu sendiri, dengan itu Kristologi merupakan pusat dari ilmu teologi. Sebab dalam mempelajari Pribadi Yesus Kristus dan karyaNya, berarti sedang berada pada pusat teologi Kristen. Yang mana pesan penting dari sebuah karya keselamatan tentang kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati ini adalah salah satu pokok terpenting dari sekian pokok-pokok pengajaran (asas) kekristenan, karena jika Yesus tidak bangkit dari antara orang mati maka pokok-pokok ajaran kekristenan lainnya tidak berarti.⁴⁰ Karena Yesus sebagai Tuhan harus bangkit dari kematian untuk mengalahkan maut, dengan begitu Yesus Kristuslah yang memberikan tanda dan identitas kepada iman kekristenan, yang sekaligus membedakannya dari agama atau kepercayaan yang lain.⁴¹ Pada akhirnya orang percaya yang memahami pengajaran yang Alkitabiah itu juga diminta untuk melakukan Firman Tuhan.

Pengajaran tentang pertumbuhan rohani yang didasarkan kepada iman di dalam Yesus Kristus, akan menghasilkan kelahiran baru dan pertobatan. Orang-orang yang telah dilahirbarukan tidak akan pernah kehilangan keselamatannya, bahkan mengalami kedewasaan rohani dengan ditandai kesanggupan menghasilkan buah roh dalam kehidupannya.⁴² Secara teologis, ada dua macam kelahiran, pertama adalah kelahiran fisik yang secara natural dimana manusia dilahirkan oleh seorang Ibu atau orang tua wanita yang berdosa. Kedua adalah kelahiran spiritual yang biasa disebut kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus secara spiritual, dan memberikan kehidupan baru kepada orang

³⁸ J.B. Banawiratma, "Kristologi Dalam Pluralisme Religius," *Jurnal Orientasi Baru* (2018).

³⁹ Joseph Christ Santo, "Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (June 2018): 68–91.

⁴⁰ Polikarpus Ka'pan, "Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen," *Jurnal Jaffray* (2007).

⁴¹ Marlon Butar-Butar, "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern," *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018): 116–128.

⁴² Jimmy Kurniawan, "Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 1–13.

berdosa.⁴³ Roh Kudus memberikan hikmat dan pengertian untuk mengenal Yesus dan menghayatinya di setiap langkah perjalanan hidup.⁴⁴ Kelahiran baru adalah anugerah Allah yang tidak mungkin dapat ditolak, setiap orang yang telah dilahirkan baru dari Roh Kudus pasti akan datang kepada Kristus. Kelahiran baru adalah penyatuan antara manusia dengan Kristus.⁴⁵ Hal ini tidak terlepas dari konsep dasar di dalam iman Kristen adalah manusia baru di dalam Kristus. Manusia baru tersebut memiliki makna bukan berarti manusia diciptakan dua kali dalam bentuk fisik, melainkan lebih merujuk kepada perubahan dari dalam yaitu perubahan karakter sebagai ciptaan baru di dalam Kristus di mana manusia yang sudah diperbaharui oleh Roh Kudus tidak lagi hidup di dalam dosa dan pelanggaran hukum Allah atau diperbudak oleh dosa melainkan telah dimerdakakan dari segala keterikatan dan bentuk dosa, dan yang terpenting setelah itu manusia tersebut hidup kepada Allah serta memuliakan Allah di dalam seluruh market place hidupnya.⁴⁶

Namun ada saja ketidakseimbangan hidup antara spiritualitas dan intelektualitas yang terbukti sering mengganggu pertumbuhan pelayanan hamba-hamba Tuhan. Bahkan ketidakseimbangan itu bisa menjerumuskan bahkan membelokkan hamba Tuhan dalam kesesatan dan kejatuhan dalam dosa.⁴⁷ Ini terjadi ketika para pemimpin agama maupun orang percaya tidak memahami makna dari manusia baru. Manusia baru merupakan manusia yang telah diciptakan menurut keinginan Allah yang kudus sebagai kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan, di mana orang-orang yang percaya kepada Kristus memiliki posisi baru yaitu hidup berkemenangan yang mana posisi dari kebinasaan dipindahkan kepada kehidupan yang kekal dan manusia yang terus diperbaharui hari kesehari bahkan dipersatukan dengan Kristus sebagai bagian rencana Tuhan membawa umatNya berada dalam kekuasaanNya.

⁴³ Joseph Christ Santo, "Roh Kudus Yang Mendiami Menurut Yohanes 14:17," *Jurnal Teologi El-Shadday* 2, no. 1 (2014): 61–74.

⁴⁴ Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.

⁴⁵ Kurniawan, "Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8."

⁴⁶ Darius Darius and Robi Panggarra, "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* (2013).

⁴⁷ Haryadi Baskoro and Hendro Hariyanto Siburian, "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019).

Sebagai manusia baru atau ciptaan baru yang dilahirkan oleh Roh Kudus di dalam Kristus, orang percaya seharusnya tidak lagi menjadikan dirinya senjata-senjata kelaliman tetapi sebaliknya menjadi senjata-senjata kebenaran dan hidup memuliakan Allah.⁴⁸ Inilah yang menjadi indikator orang percaya yang menerima penyatuan antara dirinya dan Kristus, dengan segala keyakinan membawanya memiliki sikap hati yang tulus ikhlas, keyakinan iman, hati yang sudah dibasuh dan berpegang pada pengakuan pengharapan pada Yesus.⁴⁹ Yang pasti, Allah memampukan umat-Nya untuk memahami pernyataan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab.⁵⁰ Dari kelahiran baru sebagai awal pertumbuhan rohani sampai dengan pengetahuan dan pemahaman akan pribadi Allah, merupakan dasar utama dari iman orang percaya yang diwujudkan dengan menjadi saksi dan teladan bagi masyarakat.⁵¹ Pertumbuhan rohani ini juga yang membuat orang percaya menjadi pribadi yang memiliki hubungan dengan Tuhan.⁵² Hubungan dengan Tuhan yang dibangun melalui doa sangat penting dalam kehidupan iman seseorang.⁵³ Orang percaya pun wajib bekerja sama dengan Roh Kudus untuk tidak kembali kepada segala perbuatan jahat ataupun dosa.

Iman di dalam Tuhan Yesus Kristus yang menghasilkan perubahan dalam proses kelahiran baru dan pertobatan, membawa orang-orang yang telah dilahirbarukan tidak akan pernah kehilangan keselamatannya, sebaliknya mengalami kedewasaan spritualitas dengan ditandai seorang percaya memiliki kesanggupan menghasilkan buah-buah dalam segala kehidupannya.⁵⁴ Salah satu buah yang nyata dari pertumbuhan iman oleh percaya adalah membawa orang yang belum percaya masuk dalam komunitas atau persekutuan Kristen, dan menerima setiap orang yang masuk dalam komunitas iman tanpa membedakan

⁴⁸ Darius and Panggarra, "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya."

⁴⁹ Tison Tison and Jermia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* (2013).

⁵⁰ Joseph Christ Santo, "Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati yang Diterangi dalam Efesus 1: 18-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 2018): 1–12.

⁵¹ Riniwati Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.

⁵² Kevin Tonny Rey, "Revelasi Roh Kudus Bagi Interpreter Dalam Menafsirkan Alkitab," *Antusias* 1, no. 3 (2011).

⁵³ Sien-Liong Liem, "Studi Teologis Tentang 'Berdoa Di Dalam Roh Kudus' Menurut Perjanjian Baru Dan Penerapannya Bagi Kehidupan Doa Orang Percaya," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 172–189.

⁵⁴ Kurniawan, "Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8."

mereka.⁵⁵ Pemberitaan firman Tuhan dibutuhkan bagi pertumbuhan iman jemaat. Telaah dan pengamatan pengaruh pemberitaan firman Tuhan terhadap pertumbuhan iman merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Pemberitaan Firman Tuhan adalah pemberitaan tentang kasih dan kuasa Allah di dalam Alkitab kepada sesama manusia di dalam konteks kehidupan berjemaat, pada masa kini.⁵⁶

Orang Kristen perlu menekankan iman sebagai landasan dalam kehidupan, dan bukan menekankan pada rasio.⁵⁷ Iman adalah hal yang sangat penting bagi orang Kristen.⁵⁸ Dari dasar iman ini akan terwujud pertumbuhan rohani yang sehat, dan iman yang bertumbuh secara kualitas.⁵⁹ Pertumbuhan rohani yang sehat adalah pertumbuhan yang tidak menyimpang dari Alkitab. Alkitab memberikan kesaksian pertumbuhan iman orang percaya pada Tuhan Yesus Kristus.⁶⁰ Buah dan tindakan dapat mengindikasikan orang percaya yang mengalami pertumbuhan rohani iman.

Peran Gembala Sidang Bersama Warga Jemaat dalam Pertumbuhan Rohani

Terwujudnya pertumbuhan rohani tidak terjadi serta-merta tanpa suatu usaha. Memang pertumbuhan rohani tidak lepas dari karya Roh Kudus yang bekerja dalam diri seseorang, tetapi dibutuhkan penanaman pentingnya pertumbuhan rohani melalui pengajaran atau pendidikan dalam jemaat. Ada hubungan yang paralel antara mendidik dan memberi makan. Dalam bahasa Ibrani kata mendidik berasal dari kata “*chenokh*”. Memberi makan di sini bukanlah makanan jasmani melainkan makanan rohani, dilukiskan sebagai seorang pengasuh yang memberi makan anak asuhannya untuk mendapatkan didikan lebih lanjut. Makanan rohani ialah firman Tuhan. Paulus menggambarkan firman Tuhan itu sebagai air susu murni yang dapat

⁵⁵ I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 2019): 144.

⁵⁶ Sairwona, “Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat.”

⁵⁷ Hermanto Suanglangi, “Iman Kristen Dan Akal Budi,” *Jurnal Jaffray* (2005).

⁵⁸ Yohanes Yotham, “Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015): (n.d.).

⁵⁹ Yohanes Asin, “Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong (Promoting Factor) Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Antusias* (2011).

⁶⁰ Oditha R. Hutabarat, “Pedagogi Hati: Model Pak Sebagai Pendidikan Politik Bagi Warga Gereja Di Indonesia,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 1 (2019): 1–13.

memberikan pertumbuhan rohani (2Ptr. 2:2). Maka dari itu, sebagaimana tertulis dalam 2 Petrus 2:5, baik gembala maupun orang percaya dengan jabatan apa saja dalam pelayanan harus dapat dipergunakan sebagai batu hidup, yang berarti dapat menjadi alat Tuhan dalam segala *market place* yang telah ditentukan Tuhan. Artinya pertumbuhan rohani menjadi tanggung jawab setiap orang percaya, baik pemimpin gereja maupun warga jemaat.

Pengajaran Melalui Pemuridan

Seorang gembala sidang perlu menjadi pengajar sekaligus menyiapkan pengajar bagi pertumbuhan rohani jemaat. Hal ini sejalan dengan pesan Paulus kepada Timotius mengenai empat lapis pemuridan, yang pertama adalah Paulus sebagai pengajar, yang kedua adalah Timotius sebagai murid yang menerima pengajaran dari Paulus sekaligus pengajar dari para pengajar jemaat, yang ketiga adalah para pengajar jemaat yang dimuridkan oleh Timotius dan meneruskan pengajaran kepada jemaat, dan yang keempat adalah warga jemaat yang dimuridkan oleh para pengajar jemaat (2Tim. 2:2).

Pertumbuhan rohani dapat dimulai dari pemuridan yang merupakan salah satu jawaban bagi kebutuhan gereja hari ini yang merindukan agar warga jemaatnya mengalami kedewasaan rohani.⁶¹ Orang yang dewasa rohani tidak akan mengabaikan hal-hal rohani sebab hal itu akan membuat kebuntuan bagi orang percaya, karena hanya membuat orang yang bermoral alamiah. Itu sebabnya perlu suatu pendidikan Kristen yang didasari dan diperkaya oleh fondasi teologis yang Alkitabiah.⁶² Pengajar pertumbuhan rohani harus memastikan hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus. Pertumbuhan rohani membutuhkan Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan dan pelayanan orang percaya.⁶³ Secara teologis, pertumbuhan rohani Kristen merupakan karya Roh Kudus, mulai dari proses kelahiran baru oleh Roh Kudus, pendiaman oleh Roh Kudus,⁶⁴ dan proses dipenuhi oleh Roh Kudus. Setiap pelayanan Kristen juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh karena pimpinan dan kekuatan dari

⁶¹ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* (2017).

⁶² Nainggolan and Ma, "Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'pembenaran Oleh Iman' Martin Luther."

⁶³ Arifianto and Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13."

⁶⁴ Santo, "Roh Kudus Yang Mendiami Menurut Yohanes 14:17."

Roh Kudus.⁶⁵ Selain itu Roh Kudus harus merupakan satu-satunya Pribadi yang boleh mengisi dan memberi penguatan.⁶⁶ Karena itu orang percaya perlu memahami karya Roh Kudus yang dapat memampukan seseorang untuk bertobat, lahir baru, dan masuk ke dalam persekutuan dengan Tuhan.⁶⁷

Pengajaran di dalam Keluarga Kristen

Keberadaan pemberita atau pengajar dapat juga diterapkan dalam keluarga Kristen sebagai tempat untuk mengajarkan iman. Dalam hal ini dibutuhkan peran gembala sidang dalam membangun kesadaran keluarga-keluarga akan pentingnya pertumbuhan rohani setiap anggota keluarga. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh keluarga Kristen untuk menjadikan keluarganya sebagai pusat pemberitaan tentang Yesus adalah dengan cara menjadikan keluarga itu sebagai tempat pertama untuk menyebarkan Firman Allah, baik itu melalui pengajaran maupun teladan dalam kehidupan.⁶⁸ Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan terutama. Dalam keluargalah anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral.⁶⁹ Orang tua yang beriman perlu mendidik anak-anaknya ke jalan pertumbuhan iman yang benar. Bila salah mendidik anak-anak mereka dari sejak mereka kecil, maka dipastikan di masa yang akan datang anak-anak tersebut hilang jati diri akan kekristenannya sebab tidak mengenal dengan baik siapa dirinya dan siapa penciptanya. Oleh sebab itulah anak-anak sangat perlu dididik dan dibimbing, serta diarahkan dengan baik sesuai dengan kebenaran Alkitabiah, sehingga di masa tuanya anak-anak tersebut tidak akan menyimpang dan menyangkal imannya. Dari dasar ini sejatinya orang tua harus memperbesar kapasitas dalam pengajaran, terutama orang tua perlu memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, sehingga dengan penuh pengendalian akan Tuhan dan juga hikmat marifat dari Tuhan memperkenalkan kebenaran dan membawa anak-anaknya kepada jalan kebenaran tersebut. Terlebih dalam mendidik anak-anak perlu bagi orang tua untuk tidak memaksakan kehendak dan cara serta jalannya sendiri menurut apa yang dia anggap baik dan kekinian,

⁶⁵ Hardi Budiyan, "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 2018): 57–77.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ferry Purnama, "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?," *Jurnal, Kharisma Teologi, Ilmiah Pak, D A N 1*, no. 1 (2020): 37–50.

⁶⁸ Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," *Jurnal Antusias* (2013).

⁶⁹ Ibid.

tetapi harus menerapkan dan membawa rencana dan kehendak Tuhan serta menuruti apa yang telah Tuhan rancangkan bagi kehidupan anak itu, menurut kehendak Tuhan. Orang tua Kristen membutuhkan sebuah pedoman untuk mendidik anak berdasarkan prinsip Alkitab.⁷⁰ Keluarga merupakan tempat utama dalam pewarisan iman,⁷¹ melalui keluarga seseorang dilatih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui perbuatan nyata,⁷² dengan apa yang diterimanya untuk dibagikan baik kepada keluarga maupun kepada orang lain. Karena itu menjadi pemberita dan pengajar dalam pertumbuhan rohani, khususnya melalui keluarga, adalah tugas mulia.

Pengajaran Melalui Sekolah Minggu

Selain dilakukan di dalam keluarga, pemberitaan atau pengajaran untuk anak-anak dapat dikelola oleh sekolah minggu. Karena sekolah minggu adalah pelayanan kategorial yang dibentuk dengan tujuan untuk pelayanan kepada anak-anak. Gembala sidang berperan dalam mempersiapkan guru-guru sekolah minggu sebagai pengajar pertumbuhan rohani. Melalui pengajaran yang diberikan diharapkan anak akan bertumbuh secara iman dan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang kuat di dalam Tuhan.⁷³ Pengajaran bisa juga bersifat sederhana dan tepat guna yang meliputi pokok-pokok iman Kristen pendalaman Alkitab supaya pendalaman alkitab itu efektif.⁷⁴ Karena itu pertumbuhan rohani iman Kristen harus merupakan tujuan orang mempelajari kebenaran Firman Tuhan. Jadi, pada waktu orang percaya belajar Firman Tuhan tidak boleh melakukannya sekedar karena hanya *hobby*, atau sebuah kesenangan untuk belajar saja, atau sekedar demi mendapatkan pengetahuan, tetapi harus dengan tujuan supaya kita bertumbuh di dalam Kristus. Ketika orang percaya menjadi pengajar, ini membuktikan bahwa orang itu dapat menjadi hamba yang

⁷⁰ Pranata Magdalena Santoso, "Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7 - 12 Tahun Yang Efektif Untuk Pembentukan Karakter Pemimpin-Hamba Di Seminari Anak 'Pelangi Kristus,'" *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2011).

⁷¹ Yohanes Krismantyo Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama," *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2019).

⁷² Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 12–25.

⁷³ Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–134.

⁷⁴ Handreas Hartono, "Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual," *Kurios* (2018).

baik dan taat kepada Firman Allah. Sebab orang percaya harus menjadi saksi dan berkat bagi mereka yang dipanggil kepada Allah melalui Yesus Kristus.⁷⁵

Simpulan

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan pertumbuhan rohani berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 diindikasikan dengan tiga hal. Indikator yang pertama adalah hidup dalam kesucian dengan meninggalkan segala jenis kejahatan. Indikator yang kedua adalah memiliki rasa lapar dan haus akan firman Tuhan. Indikator yang ketiga adalah hidup bergantung kepada Tuhan dalam persekutuan. Pada akhirnya orang percaya diharapkan menjadi pengajar dalam pertumbuhan rohani dengan terlebih dahulu harus mengalami pertumbuhan rohani supaya tidak menjadi batu sandungan. Pengajaran pertumbuhan rohani dapat dilakukan melalui program pemuridan yang diselenggarakan oleh gereja, melalui setiap keluarga Kristen, dan melalui sekolah minggu.

Daftar Pustaka

- Aliyanto, Deky Nofa. "Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1: 5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 92–114.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Asin, Yohanes. "Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong (Promoting Factor) Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Antusias* (2011).
- Banawiratma, J.B. "Kristologi Dalam Pluralisme Religius." *Jurnal Orientasi Baru* (2018).
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro Hariyanto Siburian. "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019).
- Budiyana, Hardi. "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal." *Jurnal*

⁷⁵ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (2019): 77–91.

Teologi Berita Hidup 1, no. 1 (October 2018): 57–77.

- Butar-Butar, Marlon. “Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern.” *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018): 116–128.
- Darius, Darius, and Robi Panggarra. “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Jaffray* (2013).
- Darmawan, I Putu Ayub. “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 2019): 144.
- Drewes B.F., Wilfrid Haubeck, and Heinrich Von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ginting, Christine Fuceria. “Konsep Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasinya Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* (2018).
- Gunawan, Agung. “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani.” *Jurnal Theologia Aletheia* (2017).
- Hartono, Handreas. “Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual.” *Kurios* (2018).
- Hartopo, Yohanes Adrie. “Doktrin Sola Scriptura .” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2002).
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. “Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 12–25.
- Hastuti, Ruwi. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi.” *Jurnal Antusias* (2013).
- Henry’s Matthew. “Matthew Henry Commentary On Whole Bible.”
- Hutabarat, Oditha R. “Pedagogi Hati: Model Pak Sebagai Pendidikan Politik Bagi Warga Gereja Di Indonesia.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Ka’pan, Polikarpus. “Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen.” *Jurnal Jaffray* (2007).
- Kurniawan, Jimmy. “Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 1–13.

- Liem, Sien-Liong. "Studi Teologis Tentang 'Berdoa Di Dalam Roh Kudus' Menurut Perjanjian Baru Dan Penerapannya Bagi Kehidupan Doa Orang Percaya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 172–189.
- Lola, Sail, and Petronella Tuhumury. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Rohani Masa Kini." *Jurnal Jaffray* (2010).
- Nainggolan, Cathryne B, and Daniel Santoso Ma. "Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'pembenaran Oleh Iman' Martin Luther." *Stulos* (2019).
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 159–182.
- Purnama, Ferry. "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?" *Jurnal, Kharisma Teologi, Ilmiah Pak, D A N 1*, no. 1 (2020): 37–50.
- Rantung, Djoys Anake. "Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia." *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 58–73.
- Rey, Kevin T. "Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan 'Allah Tidak Beranak Dan Tidak Diperanakan.'" *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2013).
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2016).
- . "Revelasi Roh Kudus Bagi Interpreter Dalam Menafsirkan Alkitab." *Antusias* 1, no. 3 (2011).
- Riniwati, Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.
- Sahartian, Santy. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2018).
- Sairwona, Wellem. "Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat." *Trabalho de conclusão de curso* 1, no. 2 (2017): 116--131.
- Santo, Joseph Christ. "Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati yang Diterangi dalam Efesus 1: 18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October

2018): 1–12.

———. “Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (June 2018): 68–91.

———. “Roh Kudus Yang Mendiami Menurut Yohanes 14:17.” *Jurnal Teologi El-Shadday* 2, no. 1 (2014): 61–74.

———. “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis.” In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, 121–139. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.

Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

Santoso, Pranata Magdalena. “Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7 - 12 Tahun Yang Efektif Untuk Pembentukan Karakter Pemimpin-Hamba Di Seminari Anak ‘Pelangi Kristus.’” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2011).

Saragih, Erman S. “Soteriologi Hypergrace Dalam Perspektif Teologi Martin Luther Dan Alkitab.” *Jurnal Teologi Cultivation* 1, no. 2 (2017): 235–251.

Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. ““Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches”.” *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

Silalahi, Maurits. *Kuasa Yang Membawa Kemenangan*. Bandung: kalam hidup, 2015.

Siswoyo, Hadi. “Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–134.

Sonny Eli, Zaluchu. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.

Stepanus, Stepanus. “Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2019).

Suanglangi, Hermanto. “Iman Kristen Dan Akal Budi.” *Jurnal Jaffray* (2005).

Susanta, Yohanes Krismantyo. “Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2019).

Tamaweol, Roy D. “Iman Kristen Dan Gerakan Kharismatik.” *Jurnal Teologi Educatio Christi* (2017).

Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (2019): 77–91.

Tison, Tison, and Jermia Djadi. "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* (2013).

Yotham, Yohanes. "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab,." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015): (n.d.).

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

Alkitab Hidup Berkelimpahan Life Application Study Bible. Malang: Gandum Mas, 2016.